

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat amat penting sebagai upaya memajukan kehidupan suatu bangsa. Sebagian dari tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 Pasal 4 berisi tentang,

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Pendidikan sendiri tidak terlepas dari suatu proses yang salah satunya disampaikan melalui mata pelajaran, setiap mata pelajaran selalu memiliki karakteristik yang khas, salah satunya dalam mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS berisi tentang pola-pola pergerakan dinamis peserta didik dalam proses interaksi di dalam lingkungan belajarnya. Proses interaksi ini akan membuat peserta didik memperoleh sebuah konstruksi karakter yang didapat dari pengalaman untuk menghasilkan perubahan akhir yang progresif yang artinya perubahan perilaku peserta didik agar lebih peka terhadap lingkungan sosialnya. Hal tersebut didukung berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Maxim (2013, hlm. 6) mata pelajaran IPS (Social Studies) yaitu *“a dynamic constructivist social studies classroom helps children look on their world as a never-ending mystery”*.

Menurut Soemantri (2001, hlm. 93) Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan dikaji secara ilmiah serta pedagogis atau psikologi bertujuan untuk pendidikan. Pendidikan IPS sendiri memiliki tujuan sesuai dengan teori yang dikemukakan Banks (dalam Sapriya, 2009, hlm. 2) pendidikan ips memiliki tujuan mempersiapkan warga negara yang dapat membuat keputusan reflektif dan

berpartisipasi dengan sukses dalam kehidupan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat, bangsa, dan dunia.

Objek dalam pembelajaran merupakan masyarakat serta pergerakannya. Peserta didik pada dasarnya merupakan individu sosial yang berinteraksi termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, kemampuan dalam interaksi sosial yang asosiatif sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Interaksi sosial adalah sebuah hubungan timbal balik antara individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok, yang dikemas dalam sebuah proses pembelajaran IPS. Berdasarkan tujuan IPS sendiri secara tidak langsung menggambarkan betapa pentingnya interaksi dalam pembelajaran karena hal itu dapat menunjang transformasi pengetahuan peserta didik.

Peserta didik pada hakikatnya merupakan seorang individu yang berinteraksi, melakukan hubungan dengan bentuk komunikasi pada suatu wadah sosial. Sekolah merupakan lembaga primer dalam mewadahi peserta didik dalam berinteraksi. Kegiatan di kelas sudah seharusnya melakukan pola-pola mulai dari melakukan identifikasi sehingga hubungan antar sesama peserta didik bisa terjadi. Hubungan tersebut bisa bermakna ketika terjadinya prosis asosiasi antar peserta didik dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Proses tersebut diharapkan dapat menciptakan transformasi pengetahuan antara peserta didik dan pserta didika, serta guru dan peserta didik, sehingga menjadi sebuah pengalaman belajar yang interaktif, yang membantu menunjang pencapaian pembelajaran. Berdasarkan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS merupakan sarana yang strategis dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan asosiatif. Mengingat bahwa hubungan sosial adalah dasar dalam pembelajaran IPS, sehingga secara tidak langsung dalam prosesnya peserta didik dapat memanfaatkan beragam sumber dan media pembelajaran yang kontekstual di masyarakat terutama aspek interaksi sosial dalam bentuk komunikasi.

Interaksi sosial secara tidak langsung menyadarkan peserta didik bahwa manusia hidup tidak akan pernah lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya dengan beragam kegiatan dan persoalan yang ada. Fakta bahwa setiap manusia membutuhkan interaksi sosial yang baik karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas kaitannya satu sama lain. Interaksi yang digunakan manusia adalah sebuah bentuk komunikasi, yakni sebuah proses penyampaian dan pertukaran informasi atau pesan. Pada dasarnya kegiatan komunikasi dilakukan sejak manusia tersebut lahir dan seiring berjalannya waktu di dalam kehidupan manusia (Mirza Maulana, 2007:182).

Komunikasi merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi maka kehidupan bersama tidak akan terjadi. Interaksi sosial diwujudkan karena adanya kontak dan komunikasi. Bagaimana proses komunikasi dan interaksi sosial dapat terwujud dengan baik pada anak dan lingkungan sekitarnya merupakan hal penting untuk diperhatikan. Setiap manusia menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam berinteraksi sosial. Sebagian kecil orang terkadang mengalami sebuah gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda tentunya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan tampak normal pada tahun pertama atau kedua kehidupannya. Ketika memasuki umur dimana seharusnya mulai mengucapkan beberapa kata, misalnya ayah, ibu, dan seterusnya, balita ini tidak mampu mengucapkannya. Di samping itu, ABK juga mengalami keterlambatan dalam beberapa perkembangan kemampuan yang lainnya. Inilah waktu yang tepat bagi orang tua mulai menyadari bahwa ada kelainan yang dialami anak mereka (Mirza Maulana, 2012: 11). ABK memiliki beberapa problematika tetapi pada dasarnya setiap anak memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan. Sekolah luar biasa bukanlah satu-satunya sekolah yang digunakan untuk menimba ilmu. Dalam upaya mempersiapkan peserta didik melalui bidang pengajaran, maka pemerintah Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh pengajaran dan pendidikan yang layak. Hal ini tidak hanya ditujukan kepada mereka yang normal akan tetapi bagi semua anak termasuk yang mengalami kelainan khusus.

Dalam memasuki perkembangan zaman secara global, lembaga pendidikan dihadapkan pada banyak tantangan yang sangat krusial. Sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam masyarakat demokratis perlu dipersiapkan terutama sumber daya manusia yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Demikian juga dengan norma-norma, nilai-nilai pada kelompok sosial di masyarakat yang umumnya mendapatkan perlakuan setara dengan kelompok sosial lain. Sama halnya dengan kelompok yang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Fenomena tersebut merupakan salah satu persoalan yang sama dengan negara lain dalam mendapatkan hak dan kewajiban. Pemerintah adalah pusat kebijakan dalam mengeluarkan aturan-aturan dan mengatur kebutuhan masyarakat, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seyogyanya kebijakan pemerintah yang berkontribusi pada kepedulian itu tertuang dalam berbagai dokumen kenegaraan, agar dapat membantu dan menjamin mulusnya penyelenggaraan pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Dalam Undang-Undang Rehabilitasi Tahun 1973 menunjukkan “kesadaran mengenai tumbuhnya kebutuhan orang-orang yang memiliki hambatan, termasuk melarang diskriminasi anak-anak di sekolah” (Smith, 2006: 38).

Pendidikan harus dilakukan dengan tanpa mengenal batas waktu, ruang, dan usia. Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan serta pemerintah memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menopang keberlangsungan proses pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan isi dari pada Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2). Dalam hal ini hak mendapat pendidikan juga berlaku untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang harus mendapatkan penanganan khusus, tapi bukan berarti mereka harus dipisahkan dengan anak-anak yang normal di usianya. ABK juga berhak mendapat kesempatan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang di lingkungan sekitarnya.

Sekolah inklusi merupakan sebuah upaya membangun prinsip persamaan hak manusia, dan juga jawaban dari perbedaan setiap manusia. Nyatanya tak ada manusia yang sama tetapi semua warga negara mempunyai hak yang sama terhadap pendidikan,

termasuk di dalamnya adalah anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi harus berdasar pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Di sekolah inklusi terdapat anak normal serta anak berkebutuhan khusus, tentunya komunikasi anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam cara berkomunikasi. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak autis, anak autis di sekolah inklusi akan berinteraksi secara langsung dengan anak normal. Sekolah inklusi pada dasarnya tentu akan lebih sering melakukan komunikasi secara verbal dengan tambahan pendukung komunikasi secara nonverbal. Pengertian tersebut mengacu pada kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial ABK (anak autis) dengan anak normal lain di sekolah inklusi. Salah satu dari sekolah tersebut berada di Bandung yakni SMPN 12 Bandung.

Sekolah Inklusi sendiri menginstruksikan bahwa semua pendidikan itu dapat dirasakan oleh semua anak dari berbagai kalangan. Anak normal maupun anak ABK bisa mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. Kehadiran sekolah inklusi memberikan nilai plus dalam sistem pendidikan, yakni menghapuskan perbedaan yang selama ini muncul di tengah masyarakat. Melalui pendidikan inklusi, ABK bersama anak normal mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Nilai penting yang harus diketahui oleh seorang pendidik adalah anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas, sesuai dengan potensi dan kebutuhannya berdasarkan kurikulum nasional. Salah satu bentuk mendapatkan pelayanan pendidikan yakni hak anak berada di kelas bersama dengan teman sebayanya. Dalam pembelajaran IPS sendiri diharapkan bahwa anak dapat mempersiapkan diri untuk berpartisipasi secara efektif dengan lingkungan kelas, sekolah, masyarakat, negara, serta dunia. UNESCO menjadi salah satu organisasi yang menyebutkan pendidikan itu dipersiapkan agar peserta didik dapat *to live together*.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 12 Bandung gejala umum yang ditemukan peneliti pada ABK di SMPN 12 Bandung menemukan kesenjangan yang sangat jauh antara anak-anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dalam pembelajaran IPS di kelas. Kesenjangan tersebut terlihat cukup jelas khususnya dalam ruang lingkup komunikasi dalam berinteraksi sosial baik dengan teman sekelasnya maupun dengan teman sejawatnya yang berbeda kelas, kesenjangan dalam proses komunikasi pembelajaran IPS yang dialami ABK adalah kesulitan untuk berinteraksi dalam bekerja kelompok, presentasi, bergaul, serta mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran IPS baik dalam pembelajaran di kelas.

Kesenjangan ini diperparah dengan ketidaktahuan warga sekolah mengenai anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan *treatment* khusus agar mereka dapat beradaptasi, berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya, baik dengan guru mata pelajaran, teman sejawat, atau dengan adik dan kakak kelasnya serta warga sekolah lainnya. Di SMPN 12 Bandung sendiri, upaya dalam menerima anak berkebutuhan khusus diartikan bahwa kesetaraan untuk segala pelayanan pendidikan kepada ABK, dari mulai perlakuan atau kesempatan yang diberikan dengan anak normal lain.

Peneliti melakukan penelitian mengenai pola komunikasi yang terjadi pada satu orang ABK yang duduk di kelas VIII-I, ABK tersebut sudah mampu mengeluarkan suara berbicara walaupun ujarannya belum jelas ketika berkomunikasi bersama teman-teman sekelasnya dalam pembelajaran IPS, suaranya pun masih sengau ketika ditugaskan untuk membacakan isi buku IPS, ABK sering mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak sesuai konteks pembicaraan pada saat presentasi pembelajaran IPS, belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga pada beberapa keadaan ABK terkadang tantrum dan meluapkan amarahnya kepada teman-teman sekitarnya, walaupun keadaan tersebut sangat jarang terjadi. Emosi pada ABK tersebut sulit terkontrol serta sulit sekali untuk fokus ketika diajak berbicara baik oleh guru mata pelajaran dan teman-temannya ketika pembelajaran IPS, kontak mata juga masih sangat kurang ketika ABK diajak berbicara atau diskusi dalam pembelajaran IPS. Apabila suasana hatinya sedang tidak baik atau merasa tertekan sering berteriak

pada orang di sekelilingnya dengan kata-kata yang seakan menghardik tapi tidak jelas pengucapannya.

Berdasarkan pada hasil observasi di SMPN 12 Bandung maka akan dilakukan penelitian mengenai pola komunikasi ABK, faktor penghambat dan pendukung perkembangan pola komunikasi ABK, serta tindakan yang ditempuh guru ips dalam mengupayakan terjadinya komunikasi yang intensif dengan ABK bersangkutan, serta berbagai hambatan yang dihadapi guru IPS dalam proses komunikasi di dalam pembelajaran IPS, dimana sudah dikemukakan bahwa ABK tersebut memiliki gangguan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 12 Bandung yang merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, sehingga dapat terlihat mengenai bagaimana kemampuan ABK berkomunikasi dalam pembelajaran ips. Dalam hal ini, sekolah yang dimaksud adalah SMPN 12 Bandung yang merupakan sebuah sekolah inklusi.

Ada beberapa penelitian tentang pola komunikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi salah satunya “Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Bangnrejo 2” membahas tentang sejauh mana kemampuan anak autis dalam melakukan interaksi sosial. Kedudukan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan lakukan adalah terkait sejauh mana kemampuan komunikasi anak autis/ABK secara umum dalam melakukan interaksi sosial namun dikhususkan pada kegiatan pembelajaran ips. Penelitian ini memiliki persamaan kajian sehingga penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan lanjutan untuk penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian lainnya dengan judul “Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi” yang memperoleh sebuah kesimpulan bahwa interaksi sosial anak autis dipengaruhi salah satunya adalah peran orang tua yang merupakan orang terdekat dengan subjek yang diteliti. Selain orang tua, guru dan lingkungan belajar nya menjadi sangat penting dalam mempengaruhi interaksi sosial anak autis. Hal ini berlaku juga untuk penelitian yang akan dilakukan yakni membutuhkan peran orang tua guna membantu proses komunikasi ABK dengan guru agar berjalan dengan lancar.

ABK mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang menjadi tantangan tersendiri bagi guru serta teman-teman sebayanya untuk belajar memahami dan membantu ABK agar mampu *to live together* sejalan dengan lingkungannya. Berbagai tantangan harus diupayakan untuk menghadapi berbagai faktor yang menghambat atau mendukung baik dari internal atau eksternal ABK dalam berkembang, setidaknya ABK mampu berinteraksi secara normal dengan teman sebaya dan orang-orang terdekatnya. Peneliti mencoba menggambarkan situasi spesial ini dengan harapan dapat dijadikan sebuah rujukan perbaikan dalam menghadapi ABK yang berada di tengah-tengah sekolah inklusi yakni SMPN 12 Bandung, yang *notabene* nya merupakan sekolah secara mayoritas didalamnya merupakan anak-anak normal. Dalam hal ini peneliti meyakini bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki pengaruh positif, maka peneliti merasa penting dan harus menyelesaikan ini dan tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMPN 12 BANDUNG (Studi Deskriptif di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran IPS di Sekolah Inklusi SMPN 12 Bandung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam pembelajaran IPS Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMPN 12 Bandung?
3. Bagaimana upaya dan hambatan guru mata pelajaran IPS menstimulus komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis kemampuan komunikasi sosial dalam pembelajaran IPS Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMPN 12 Bandung.
2. Mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam pembelajaran IPS Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi SMPN 12 Bandung.
3. Mendeskripsikan upaya dan hambatan guru mata pelajaran IPS dalam menciptakan komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dalam pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat memberikan suatu kesimpulan yang berguna. Manfaat yang diharapkan peneliti antara lain :

1. Bagi Peneliti
 - a. Dengan selesainya penelitian ini maka dapat menambah pengetahuan baru bagi peneliti, tentang kemampuan komunikasi dalam pembelajaran IPS dalam perspektif ABK.
 - b. Agar lebih menghargai anak dan orang lain yang memiliki kebutuhan khusus.
 - c. Menjadi bahan evaluasi dalam menghadapi fenomena ABK yang masuk ke sekolah Inklusi.
2. Bagi ABK

Diharapkan kedepannya mendapatkan penanganan yang tepat supaya kemampuannya dapat berkembang sesuai porsinya dan mendapat situasi yang nyaman di sekolah Inklusi dalam berinteraksi khususnya dalam pembelajaran IPS.
3. Bagi Sekolah dan Guru IPS:
 - a. Bahan evaluasi dan informasi sekolah Inklusi tentang kegiatan komunikasi dalam pembelajaran IPS bagi anak berkebutuhan khusus.
 - b. Bahan pertimbangan sekolah Inklusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

- c. Bahan kajian bagi peneliti lain sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi ini berisi rincian tentang urutan penulisan pada setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V. Bab I berisi merupakan bab pendahuluan yang merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka. Kajian pustaka mempunyai peranan yang penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, Bab II terdiri dari: pembahasan teori-teori dan konsep dengan turunannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi tentang penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari : Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Isu Etik.

Bab IV berisi tentang Pembahasan yang berisi tentang analisi data dan evaluasi sejauh mana temuan utama yang dihasilkan, berasal dari analisis data untuk menjawab rumusan masalah dengan menyatakan kembali tujuan penelitian.

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitiann. Ada dua cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir per butir dan dengan uraian padat, Bab V terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.